

**PANDUAN KOMUNIKASI UNTUK BERBICARA YANG MENDIDIK
(REKONDISI KAJIAN PSIKOLOGI DAN AKHLAK)**

Oleh:
Syafnan¹

Abstract

To guide communication to speak in education is an effort reconditioning psychology and character. There are three major ideas in it: 1) how to communicate children right from what to avoid, to support, to motivate be intensive, eye contact and wanderful and harmony given words. Meanwhile for teenagers or yoaungsters, we need to give them chance to speak much more and to listen actively and to communicate empatically. For adult, is to guide them comprehensive communication and speech acts.

Keywords: Communication and Teaching

Pendahuluan

Setiap insan punya hak berbicara. Baik dengan lisan, tulisan, maupun isyarat perbuatan. Namun berbicara dengan lisan merupakan alat komunikasi terlama, dan lebih hemat bagi manusia. Manusia sebelum terampil membaca dan menulis dulunya pada dasarnya sudah mampu berbicara untuk menyampaikan sesuatu pada obyeknya. Tahapan perkembangan berkomunikasi itu bermula dengan isyarat, berlanjut dengan tanda, dan berujung dengan

¹Syafnan adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

terampil berbicara yang beraneka ragam.² Pada klimaksnya manusia dapat produktif sehingga menghasilkan karya tulis yang berkualitas.

Bila mana seseorang terampil berbicara dengan lisan yang baik, diiringi dengan adab yang menyenangkan, maka biasanya hubungan akan lebih cepat menjadi intim dan akrab. Sebaliknya bila bicara seseorang itu sering ngawur ditopang pula dengan adab yang kurang beretika maka cenderung akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis, sehingga juga akan menebar racun permusuhan.³ Perlu dimengerti bahwa lisan yang tidak baik bukan mengantarkan individu kepada suatu kematangan, tetapi banyak berujung pada image yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

Berikut ini akan dikedepankan bagai mana berlisn yang lebih bernuansa etis, estetis, Islami, serta berbicara yang kesannya lebih edukatif terhadap anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

Komunikasi dengan Anak-anak

1. Perlu dihindari kesan mengancam, memerintah, berkhotbah, dan mengulahi. Dapat dilihat tabel 1 berikut ini:

Tabel : 1
Perilaku Nyata dan Pembetulannya

Perilaku Yang Dinampakkan Orang Dewasa	Besar kemungkinan indikasi perilaku anak	Pembetulan Perilaku Orang Dewasa
Bila orang dewasa mengancam	“dalam hati anak muncul “saya tidak anggap itu penting”	Diupayakan perobahan kata-kata yang mengatakan akibat atau resiko
Bila orang dewasa memerintah	“perasaanku memang saya ini buruk”	Mengedepankan perasaan dengan senyuman
Bila orang dewasa berkhotbah	“nampaknya aku tidak disukai”	Mengedepankan kehangatan
Bila orang dewasa mengeluh	“rupanya saya tidak diyakininya dapat mengerjakan sesuatu dengan benar”	Mengedepankan bujukan

²Gardner, Howard, *Multiple Inteligences, Kecerdasan Majemuk-Teori dalam Praktek*, (Jakarta: Inter Aksara, 2003), hlm. 45.

³ *Ibid*

Pembetulan yang perlu dilakukan adalah seperti pada kotak tiga di atas, dengan kata lain bahwa komunikasi itu sebenarnya adalah apa yang dikatakan dan bagai mana cara mengatakannya. Berbicara dengan anak-anak perlu membutuhkan pertukaran kata-kata, perlu memunculkan gagasan, mengedepankan perasaan dengan senyuman, dengan pelukan, dan kehangatan.⁴

2. Komunikasi yang baik akan mengarah kepada:

- Hubungan-hubungan yang hangat
- Memupuk kerja sama
- Menanamkan perasaan berharga

3. Komunikasi yang tidak baik akan mengarah kepada:

- Anak-anak akan menolak kehadiran orang dewasa
- Konflik-konflik dan perpecahan
- Perasaan tidak berharga
- Anak-anak akan menolak kehadiran orang dewasa di dekatnya
- Tertanam perasaan tidak berharga.

4. Komunikasi dengan menampakkan dukungan dan penerimaan

Terimalah anak ada apa adanya, karena akan lebih memungkinkan anak untuk tumbuh, mau berubah, dan lebih nyaman akan dirinya sendiri. Dan bila merasa nyaman maka anak akan bergaul baik dengan teman-temannya.

Contoh yang bisa dilakukan, dapat diperhatikan tabel 2 berikut ini:

Tabel : 2
Perilaku Mendukung dan Penerimaan

Stimulus dari Anak	Respon Ibu yang Dianggap Kurang Baik	Respon Ibu yang Lebih Tepat dan Mendidik
"saya takut tidur sendirian"	Ibu menyebut: "malu dong! Kamu bertingkah laku seperti bayi saja"	Ibu menyebut: "ibu tahu kamu takut, oleh karena itu ibu akan menyalakan lampu dan membiarkan pintu terbuka untuk mu".

5. Orangtua harus memberikan dorongan minimal. Dapat diperhatikan tabel 3 berikut:

Tabel : 3
Perilaku Yang Minimal

Perilaku anak	Respon minimal dari orang	Respon yang lebih baik dari orang

⁴Prayitno dan Amti, Erman, *Teknik Labor Konseling*, (Padang: FIP-UNP, 1999), hlm. 34.

	dewasa/orangtua	dewasa/orangtua
Ketika anak mengatakan sesuatu	" oh begitu...."	Lanjutkan dengan kata-kata: "ceritakan lebih banyak lagi", atau bisa juga "supaya ibu betul-betul mengerti coba ulangi kembali"

6. Mendengar dengan penuh perhatian

Hilangkan segala gangguan dan berikan perhatian pada apa yang dikatakan anak. Pada saat tertentu perlu menghentikan kegiatan apapun yang sedang dilakukan untuk mendengarkan pembicaraan anak. Bila orangtua sedang sibuk seumpamanya sedang bertelepon, atau menerima tamu, maka bicarakan dengan si anak: " ibuk sekarang sedang sibuk, kita bisa bicara nanti", lalu pastikan bahwa anda benar-benar akan berbicara dengannya kemudian.

7. Hilangkan perkataan " jangan "

Katakan pada anak yang harus dilakukannya dari pada mengatakan apa yang tidak boleh dilakukannya. Menghilangkan perkataan "Jangan" memang sulit, khususnya bagi orang dewasa yang mempunyai kebiasaan berkata "jangan". Suatu ilustrasi yang bisa ditampilkan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Suatu Ilustrasi antara Larangan dan Anjuran

Ber nuansa Larangan	Ber nuansa Anjuran
"Jangan menyeret-nyeret mantelmu dilantai" "jangan meremas anak kucing itu!" "jangan membanting pintu!" "jangan menggambar di atas meja	"pegang mantelmu agar tidak terseret-seret". "perlakukan anak kucing itu dengan lembut" "tolong tutup pintunya pelan-pelan" "kamu dapat mewarnai di atas kertas ini"

Bicaralah kepada anak seperti anda berbicara dengan teman. Jika orang-orang dewasa mau berbicara dengan anak-anak dengan pertimbangan-pertimbangan yang sama ketika mereka berbicara dengan teman-teman mereka, maka mereka dapat benar-benar berkomunikasi dengan anak-anak dan dapat menciptakan hubungan yang baik sekali.

8. Gunakan Pernyataan "Ayah atau Ibu" untuk mengutarakan pikiran dan perasaan anda

"Pernyataan Ayah atau Ibu" merupakan pernyataan fakta. Pernyataan-pernyataan tersebut menginformasikan kepada anak bagai mana tingkah lakunya berakibat pada perasaan

orang dewasa. Sering kali anak-anak “pernyataan ayah atau ibu” sangat efektif dari pada “pernyataan kamu” jika anak bertingkah laku tidak baik.

Suatu ilustrasi mana yang terdengar lebih baik?, dimunculkan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Ilustrasi Kata dari Orangtua kepada Anak

Pernyataan dengan Memakai Kata “Bapak atau Ibu”	Pernyataan dengan Memakai Kata “Kamu”
“sekarang Bapa/Ibu butuhkan bantuan untuk beres-beres “Bapa/Ibu tidak ingin membacakan cerita jika saya lelah” “Bapa/Ibu pasti marah jika melihat kotoran dilantai” “Bapa/Ibu tidak dapat mendengar jika kamu berteriak” “Bapa/Ibu tidak mengerti !”	“kamu benar-benar membuat berantakan “kamu pengganggu !” “kamu harusnya malu” “lebih baik kamu tutup mulut” “kamu bodoh !”

Pernyataan Bapa/Ibu memberikan anak tanggungjawab untuk merubah tingkah lakunya. Sebagai contoh, jika orang dewasa berkata, “Bapa/Ibu melihat kotoran menempel di wajahmu”. Dengan demikian orang dewasa tersebut memberikan tanggung jawab untuk melakukan sesuatu atas kotoran yang sedang menempel dimukanya tersebut

9. Buatlah permintaan-permintaan yang penting dengan tegas

Katakan sepertinya anda benar-benar serius dan berikan alasan kepada si anak mengapa dia harus mengerjakan sesuatu pada waktu-waktu tertentu. Jika permintaan dilaksanakan dengan cara plin-plan, maka anak akan berpikir bahwa anak tidak terlalu peduli dengan apa yang anda minta. Seorang anak hanya dapat berpikir tentang satu hal dalam waktu satu waktu. Jika si anak sedang bermain, sulit baginya untuk mengalihkan perhatiannya kepada anda. Disisi lain, anak tidak suka diganggu ketika sedang bermain, sama halnya dengan anda ketika sedang membaca koran.

10. Berkomunikasi dengan pandangan mata sejajar

Kontak mata dapat meningkatkan komunikasi. Jika anda berbicara dengan anak yang masih kecil, anda perlu untuk membungkuk/berlutut sampai anak sejajar dengan anak atau duduk bersamanya.

Orang-orang dewasa terkadang tidak menyadari bahwa ukuran badan mereka menimbulkan efek terhadap si anak. Apa yang anda rasakan jika seorang makhluk yang tingginya 3 meter memandang dan bersalaman dengan anda?

11. Katakan “tolong”, “terima kasih”, dan ‘terima kasih kembali”, kepada anak

Anak-anak layak diperlakukan dengan sopan dan hormat, seperti orang dewasa memperlakukan orang sebayanya. Dan anak-anak belajar menirukan pembicaraan dan tingkah laku dari orang dewasa. Biarkan mereka belajar meniru anda untuk mengatakan “tolong” dan “terima kasih”. Memaksa anak untuk berkata “tolong” merupakan contoh yang tidak baik dan tidak sopan.

12. Hindari untuk tidak mengintrupsi dan memarahi anak ketika mereka sedang menceritakan sesuatu.

Umpamanya:

Utami pulang ke rumah dengan sangat gembira dan mulai bercerita kepada ibunya tentang kegembiraannya bermain di rumah Rara. Sang ibu mengintrupsi Utami (dengan kasar dan panjang), membentakinya karena Utami pergi ke rumah Rara tanpa meminta izin. Dengan segera Utami sudah tidak berminat lagi untuk berbagi perasaannya dengan ibunya. Sang Ibu memang harus mengingatkan kepada Utami tentang peraturan meminta izin, tetapi sebaiknya diwaktu yang lain saja.

13. Jangan menggunakan kata-kata yang tidak baik yang dapat menyakiti hati anak

Kata-kata yang tidak baik akan menciptakan hasil yang tidak menggembirakan dan kata-kata tersebut memotong komunikasi. Hindari kata-kata yang tidak baik, seperti tabel 6 berikut ini:

Tabel : 6
Kata-kata Buruk dan yang Perlu Dihindari

Kata-kata yang Perlu Dihindari	Kata-kata yang sangat Buruk Didengar Anak
“mencemooh”	“kamu bertingkah laku seperti seorang bayi yang besar”.
“memalukan”	“kamu memalukan saya”.
“mengejek”	“kamu anak yang bandel”

Kata-kata yang tidak baik, yang diucapkan tanpa memikirkan akibatnya, membuat anak merasa bahwa dirinya tidak disukai. Kata-kata tersebut membuat anak patah semangat dan memberikan anak konsep yang buruk tentang dirinya. Yang lebih penting lagi kata-kata tersebut tidak membantu. Mereka hanya membuat persoalan menjadi lebih buruk.

14. Gunakan kata-kata yang baik yang akan membawa hasil yang menyenangkan.

Kata-kata tersebut membuat anak lebih percaya diri dan membantu anak untuk bertingkah laku dengan lebih baik, lebih giat, dan untuk mencapai tujuan yang lebih banyak lagi. Mereka mengungkapkan rasa cintanya, rasa hormatnya, dan menciptakan sesuatu keadaan dimana semua permasalahan dapat didiskusikan secara terbuka, serta dapat dicapainya suatu pengertian.

Contoh kata-kata yang baik untuk dilisankan, dapat diperhatikan seperti tabel 7 berikut ini.

Tabel : 7
Kata-kata yang Baik untuk Dilisankan

Perilaku Anak	Respon Orangtua yang Sifatnya Spontan	Respon Orangtua yang Lebih Baik
Anak menumpahkan susu di lantai	Orangtua berkata "jangan bertindak bodoh!, lihat itu kamu telah mengotori lantai"	Orangtua seharusnya berkata: "ini ada kain pel, tolong bersihkan susu itu"
Anak menumpahkan air di atas meja	Orangtua berkata: "meja kotor lagi"	Orangtua seharusnya berkata: "ambil lapnya supaya bersih lagi"
Anak telah mencuci piring dengan benar	Ya "tugas mu sudah selesai"	Ya "kamu telah mencuci piring dengan baik"
Anak membereskan kamar tidurnya	Ya "kamu sudah mengerti"	Ya " kamu membuat ibu sangat senang"
Anak datang dengan mantel yang basah	Ya "janga basah yang lain"	Ya " Ibu senang kamu ingat untuk menggantung mantel mu"

Komunikasi Pada Remaja

Komunikasi pada remaja baik verbal maupun nonverbal pada dasarnya merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan mereka, juga merupakan sumber-sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian di usia remaja. Apabila komunikasi antara orangtua dan anak remaja dapat berlangsung dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapatakan memaklumi setiap person untuk dapat diketahui apa yang diinginkan, serta konflik pun dapat dihindari.⁵

Keterbukaan melalui komunikasi ini akan menumbuh kembangkan bahwa anak remaja dapat diterima dan dihargai sebagai manusia yang sedang mencari jati diri. Sebaliknya bila

⁵Sofia Retnowati, *Kiat Sukses Komunikasi Remaja*, (Yogyakarta: FP-UGM, 2012), hlm. 14.

tidak ada komunikasi yang baik maka besar kemungkinan kondisi kesehatan mentalnya jadi terganggu dan bisa menjadi hambatan.

Respon yang diutarakan orangtua pada anak yang sering menyebabkan terputusnya komunikasi seperti yang dicontohkan pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Ilustrasi Efek Perilaku Orangtua Terhadap Respon Anak

Perilaku yang Diperlihatkan Orangtua	Respon dari Anak
Memerintah	Menghentikan pembicaraan
Mengancam, memperingatkan	Mempertahankan diri
Mendesak, memberi khotbah	Menyerang berdebat
Menasehati, menyelesaikan masalah	Merasa bersalah diperlakukan seperti anak kecil
Menilai, mengkritik, tidak setuju, menyalahkan	Merasa tidak dimengerti
Mencemooh, membuat malu	Merasa rendah diri, benci dan marah
Menyelidiki, mengusut	Merasa sedang diinterogasi

Rasanya semua kriteria tersebut sering dilakukan orangtua dalam otoritasnya sebagai orang yang harus dipatuhi. Selanjutnya bagaimanakah sebaiknya agar komunikasi dengan anak tidak terputus? Sebagai jawabannya, perlu kiranya orangtua memahami cara berkomunikasi yang efektif, seperti yang dikemukakan pada kesempatan ini, antara lain:

1. Membuka pintu, yaitu ungkapan orangtua yang memungkinkan anak untuk membicarakan lebih banyak, mendorong anak untuk mendekat dan mencurahkan isi hatinya. Dan yang penting menumbuhkan pada anak rasa diterima dan dihargai. Beberapa pernyataan yang bersifat membuka antara lain: "Saya mengerti.." Ya..hm.. "Oh ya.." Coba ceritakan lebih banyak.."ibu kok tertarik ya.."Kelihatannya kamu senang ya..
2. Mendengar Aktif, kemampuan orangtua untuk menguraikan perasaan anak dengan tepat, jadi orangtua mengerti perasaan anak, yang dikirim anak lewat bahasa verbal maupun nonverbalnya. Keuntungan dari mendengar aktif, antara lain:
 - a. Mendorong terjadinya kata rasis;
 - b. Menolong anak tidak takut terhadap perasaan (positif-negatif);
 - c. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan orangtua;

- d. Memudahkan anak memecahkan masalahnya;
 - e. Meningkatkan kemampuan anak untuk mendengar pendapat orangtua;
 - f. Meningkatkan tanggungjawab anak
3. Komunikasi dengan empatik, prinsip Komunikasi Empatik: “Berusaha mengerti lebih dahulu, baru dimengerti”. Dalam mendengarkan empatik, kita sebagai orangtua berusaha:
- a. Masuk ke dalam kerangka pikiran, perasaan anak remaja.
 - b. Sebagai orangtua, tidak hanya mendengar dengan telinga, tapi dengan mata dan hati. Hati merasakan, memahami, menyelami dan berintuisi dengan permasalahan yang sedang dialami oleh anak remaja.
 - c. Mata mengamati pesan-pesan nonverbal yang diekspresikan oleh anak remaja.
 - d. Kita menggunakan otak kanan sekaligus otak kiri.
 - e. Mendengar Empatik adalah mendengar untuk mengerti baik secara emosional sekaligus intelektual,
 - f. Hindari maksud untuk menjawab, mengendalikan atau memanipulasi orang lain.

Komunikasi dengan Orang Dewasa

Dalam konteks kehidupan orang dewasa, berbicara yang baik dan enak didengar bisa membuat hubungan menjadi intim dan akrab. Sebaliknya berbicara yang sering ngawur beresiko menebar racun permusuhan. Demikianlah dahsyatnya dampak berbicara sehingga dalam konteks religi maka Islam banyak memberikan panduan khusus sehingga manusia dalam berkomunikasi dapat optimal meraih berkahnya. Adapun sebagian dari panduan komunikasi itu adalah:

1. Panduan Komunikasi Lisan

- a. Berbicara benar (*qaulan sadida*)

Komunikasi lisan yang benar yang tentunya mengedepankan kejujuran atau dengan kata lain tidak berkata bohong. Jujur melahirkan kepercayaan. Sedangkan kepercayaan adalah modal kebersamaan. M. Husnaini⁶ mengatakan dalam aksara melayu bahwa kejujuran itu diuji dengan petiti “sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tak percaya”. Banyak tokoh di lingkungan kita saat ini berkali-kali lancung ke ujian sehingga butuh upaya maksimal agar orang mau percaya lagi. Di dalam konsep Islam komunikasi

⁶M. Husnaini, *Bina Akhlak Suara Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Crama Surya, 2013), hlm. 36.

lisan yang benar dijelaskan dalam Alquran: “*hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berbicaralah yang benar*”.⁷

b. Berbicara yang baik (*qaulan makrufa*).

Ma’ruf berarti nilai kebaikan yang diakui khalayak, tidak bertentangan dengan norma adat, serta norma agama. Manusia diperintah untuk berbicara yang baik dan pantas menurut takaran norma dan keagamaan, baik dari segi isi maupun caranya. Dilarang berbicara yang sifatnya hura-hura, dan berbicara jorok. Alquran dalam surah *an-Nisa*: 5 ditegaskan “*....berilah anak-anak yatim belanja, pakaian, dan berbicaralah kepada mereka dengan ucapan yang baik*”.⁸

c. Berbicara mulia (*qaulan karima*).

Mumuliakan itu cermin kehormatan, apalagi kepada mereka yang lebih tua. Khusus kepada orangtua kandung ketika mereka sudah tua harus dipilih kalimat yang tidak menyinggung perasaan, apalagi bicara yang tidak sopan dan merendahkan. Alquran dalam surah *al-Isra*: 23 menegaskan: “*jika salah satu dari keduanya atau keduanya sudah berumur lanjut dalameliharaan mu, maka jangan sekali-kali kamu ucapkan “ah”, dan jangan kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*”.⁹

d. Berbicara yang lembut (*qaulan layina*)

Berlisan yang lembut sangat dianjurkan karena lebih menyejukkan hati pendengarnya dan lebih nyaman ditelinga. Jarang sekali ada orang yang menyukai ucapan kasar sekalipun lawan bicara itu betul-betul orang yang sombong. Allah Azza Wajalla masih memerintahkan nabi Musa dan Harun agar menggunakan bahasa yang lembut ketika berhadapan dengan fir’aun, disebut dalam Alquran surah *Thaha*: 44 “*Dan bicaralah kalian berdua kepada fir’aun dengan lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut*”.¹⁰ Lembut dalam firman ini bukanlah konotasi lembek, tetapi tegas. Seperti pribadi Rasulullah adalah sosok pribadi yang sangat lembut, tetapi tegas dalam menyampaikan kebenaran.

e. Berbicara yang menggembirakan (*qaulan maisura*)

⁷QS. *al-Ahzab*/ 33: 70-71.

⁸QS. *an-Nisa*/ 4: 5.

⁹QS. *al-Isra*/ 17: 23.

¹⁰QS. *Thaha*/ 20: 44.

Qaulan maisura dalam konteks menggembirakan, bisa juga berarti ucapan yang disebut kepada orang lain yang terkesan memberi harapan (do'a). Ucapan yang demikian ini erat hubungannya dengan teguran Allah Azza Wajalla kepada Rasulullah agar berlaku baik kepada orang miskin yang datang meminta tolong. Diabadikan dalam surat Alquran surah *Al-Isra*: 28 "dan jika kamu berpaling dari mereka (tidak bisa membantu) untuk memperoleh rahmat Tuhan, maka katakanlah pada mereka ucapan yang menggembirakan".¹¹

f. Berbicara yang menyentuh (*qaulan baligha*)

Baligha berarti "mengena", "tidak plin plan". Juga bisa berarti nasehat, saran, atau kritik yang membangun. Yang diutamakan adalah semua harus keluar dari hati yang bersih. Tegoran akan meninggalkan kesan mendalam jika diucapkan dengan hati yang tulus, ikhlas karena Allah. Dari hati akan sampai ke hati. Sebaliknya nasehat, saran, atau buah kritik akan merasa pedas jika keluar dari lisan yang ditopang dengan emosi yang membara.

2. Adab Berkomunikasi Orang Dewasa

- a. Tersenyum, ketika orang lain sedang bercerita dimana cerita tersebut mengharuskan anda untuk menanggapi maka tersenyumlah. Entah anda menanggapi negatif atau positif, cukup berikan senyuman maka mereka pun akan melanjutkan ceritanya ke sesi berikutnya.
- b. Fokus dan Konsen, ini mungkin terdengar mudah tetapi nyatanya banyak orang yang mengeluh dan berlalu ketika dia kehabisan bahan cerita atau terhambat karena sikap si lawan bicara. Jadi usahakan konsentrasi pada orang yang sedang berbicara. Jangan sampai mereka mengulang-ulangi kalimat, jangan buat mereka menunggu juga, apalagi terhadap orang yang lebih tua karena mereka cenderung gampang tersinggung. Jika anda sedang tidak ingin diajak bicara maka caranya adalah dengarkanlah dia sebentar, perhatikan dia lalu ketika dapat waktu yang tepat utarakan perasaan anda dengan berkata, "Maaf pak/buk saya sedang ada" atau "maaf dek aku lagi ada urusan yang harus diselesaikan". Jadi jangan sampai anda menolak mentah - mentah jika sedang dicurhati orang lain.
- c. Nada bicara yang sewajarnya, jangan menggunakan nada tinggi pada orang yang lebih tua karena mereka akan menganggap anda menantang mereka, jangan miringkan kepala atau alis naik sebelah apalagi jika anda adalah pria, berbeda pula ketika berbicara dengan

¹¹QS. *al-Isra*/ 17: 28.

- wanita. Gunakan nada bicara yang halus. Nada yang naik turun boleh juga untuk dipakai tetapi jangan berlebihan dan jangan dibuat-buat. Jika anda pria maka berbicaralah seperti pria. Jika berbicara dengan yang lebih muda, anda harus lebih halus lagi demi menjaga perasaanya tetapi juga harus tetap tegas dan konsisten.
- d. Tatap matanya, menatap mata seseorang merupakan sesuatu yang penting tetapi bisa juga berbahaya jika berlebihan. Untuk itu, jika berhadapan dengan orang yang lebih tua jangan terlalu sering menatap matanya karena mereka akan menganggap anda menantang mereka atau berani. Jangan mengalihkan apalagi memotong pembicaraan dan pandangan kecuali pada situasi kondisi tertentu. Jika pada orang yang lebih muda maka jangan anda meremehkan dia. Jangan memandang dengan tatapan dingin atau tatapan tidak butuh.
 - e. Gerak gerak atau bahasa tubuh, ini adalah hal yang unik karena dengan bahasa tubuh anda dapat mengetahui apakah lawan bicara anda telah nyaman atau tidak. Anda dapat mengetahui dari tatapan matanya yang biasanya berharap anda memberikan tanggapan untuk sesuatu yang anda sampaikan. Jika berhadapan dengan orang yang lebih tua jangan sekali kali menggunakan telunjuk tangan untuk menunjuk sesuatu, karena disini anda akan dicap arrogant. jangan menggerakkan tangan seperti orang yang tidak tahu menahu dan tidak mau tahu. Jangan memakai kata "gak tau", "gak bisa" karena itu jawaban orang yang tak bertanggungjawab, jawab saja dengan "maaf kurang tahu", "maaf belum bisa" Untuk orang yang lebih muda jangan terlalu banyak memainkan tangan atau bahasa tubuh lainnya, karena anda akan dicap sebagai orang yang arrogant, gunakan bahasa tubuh yang menarik sehingga lawan bicara anda merasa yakin, aman, dan lega dengan cerita anda.

3. Gaya Bicara Orang Dewasa

Orang dewasa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah: disamping jasmaninya menunjukkan kematangan secara fisik, namun syarat utama adalah dewasa dalam arti psikis, dengan kata lain wawasannya sudah menunjukkan suatu kedewasaan

- a. Kalem dan tenang.
Mencerminkan isi pikiran dan isi hati dia yang tak mudah panik atau dikacaukan oleh situasi. Artinya, ia bisa mengendalikan emosi, menjaga hati, menahan marah, dan berpikir jernih.
- b. Berintonasi.

Kalau gaya bicara orang itu datar, walau tenang. Ia bisa saja bukan dewasa, melainkan kaku. Sering gaya bicara datar membuat pendengar bingung apa maksudnya dan apa yang dirasakan pembicara. Lagi pula gaya bicara seperti itu, buat segelintir orang, tak begitu enak di dengar. Sedangkan gaya bicara dewasa, mudah dipahami oleh orang lain apa maksudnya. Ia juga ingin orang lain mengerti apa yang ia bicarakan melalui mengubah intonasinya dan dinamika suara.

c. Mata condong ke depan

Kalau kita bicara sama orang tukang bohong, suka panik, nervous, dan suka cemas, atau merasa terdominasi sama kita, ia akan menghindar dari tatapan mata kita. Karena kalau ia bertatapan mata dengan kita, ia akan tegang. Sedangkan orang dewasa gak mungkin merasa seperti itu, ia bisa mengendalikan emosi, menjernihkan pikiran, dan menghilangkan rasa cemas macam tadi. Hingga matanya enteng saja menatap mata lawan bicaranya.

d. Tidak menggurui

Orang bersifat dewasa ingin membuat lawan bicara senang dan nyaman. Ia akan berusaha membuat nada bicara dengan tidak menggurui, melainkan bersahabat.

e. Tidak banyak nada tinggi

Kalau bernada tinggi, biasanya orang itu tukang marah dan hal itu bukan ciri orang dewasa.

Referensi

Alquran Alkarim

Gardner, Howard, *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk-Teori dalam Praktek*, Jakarta: Interaksara, 2003.

Husnaini, M., *Bina Akhlak Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2013.

Prayitno dan Amti, Erman, *Teknik Labor Konseling*, Padang: FIP-UNP, 1999.

Retnowati, Sofia, *Kiat Sukses Komunikasi Remaja*, Yogyakarta: FP-UGM, 2012.